

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai manusia yang menginginkan kehidupan yang sejahtera tentu merupakan impian setiap manusia dimana kondisi kebutuhannya terpenuhi, akan tetapi kesejahteraan tidak bisa didapat begitu saja. Banyak hal yang harus dilakukan dan usaha untuk meraih kesejahteraan tersebut William Glasser mengatakan “Memenuhi kebutuhan dapat di capai melalui proses belajar” melalui proses belajarliah manusia mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memberikan pengembangan potensi manusia yang nantinya digunakan dalam meraih kesejahteraan. Manusia sejahtera yaitu yang mengembangkan potensi guna memenuhi kebutuhan hidup.¹

Kesejahteraan sosial keadaan terpenuhinya kehidupan yang baik untuk rakyat, saat mampu meningkatkan potensi individu dan melaksanakan fungsi sosialnya. Akan tetapi dewasa ini masih terdapat masyarakat yang tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan berbagai faktor internal maupun eksternal permasalahan kesejahteraan sosial masih mempengaruhi pada kehidupan sosial seiring perubahan sosial diantaranya permasalahan sosial yang ada seperti kekurangan kadar ekonomi, penyimpangan norma-perilaku, kurangnya kualitas kesehatan dan kriminal dimana-mana yang bisa dikelompokkan pada kategori PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) .

¹ Corey,G. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi.*, (Bandung: Rafika Aditama, 2005). hal.270

PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) adalah individu atau kelompok masyarakat yang tidak melaksanakan fungsi sosialnya karena adanya hambatan atau dari ketidakberdayaan masyarakat itu sendiri beberapa contoh PMKS seperti fakir miskin, anak terlantar, tidak memiliki tempat tinggal, anak dan perempuan rentan masalah sosial, gelandangan dan lainnya merupakan masalah kesejahteraan yang hingga saat ini masih ada, namun diantara gencarnya berbagai penanganan dari masalah tersebut terkadang kita lupa akan PMKS yang lainnya seperti kawan-kawan penyandang disabilitas atau difabel yang termasuk pada seseorang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterhambatan baik dari hambatan mental atau kehilangan fungsi organ tubuhnya disebabkan sedari lahir, setelah lahir dan maupun kecelakaan yang pada akhirnya fungsi sosialnya terhambat. Seringkali penyandang disabilitas dipandang sebelah mata atau dianggap kurang beruntung dan dianggap tidak mampu mendapatkan kehidupan sosial seperti kesempatan, sekolah, bekerja, menikah dan bersosialisasi pada kehidupan sosial.²

Kekurangan dan perbedaan fisik bukanlah menjadi batasan bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh hak hidup yang baik, dan bukan sebagai kaum yang terasingkan akan tetapi tetap harus memperoleh hak yang sama seperti masyarakat yang lainnya, meskipun terdapat cara yang berbeda dari memperoleh hak dan melaksanakan kewajibannya, dalam kehidupan ini kita saling beriringan dengan makhluk sosial lainnya yang berarti kita tidak

² Undang-undang No.8 Tahun. 2016. <https://pug-pupr.pu.go.id/> (Diakses 12.45 11 Maret 2021)

membedakan atau mendiskriminasi atas dasar ciri fisik, jenis kelamin, dan status sosial. Hidup saling mendukung dan berdampingan melalui pembangunan kesejahteraan meliputi rehabilitas, jaminan, pelayanan, pemberdayaan dan perlindungan sosial terhadap penyandang disabilitas, sebagaimana yang sudah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia mengenai Hak Asasi Pasal 28 dan seterusnya 28A “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak memperoleh hidup dan kehidupannya”.³

Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas terkadang masih bias memandang dan merasa aneh karena perbedaan fisik yang ada, dan tidak sedikit yang mengerti atau hanya sekedar merasa iba, adanya prasangka yang pada akhirnya penyandang disabilitas yang merasa terasingkan karena kontruksi masyarakat yang masih kurang paham mengenai difabel. Kehidupan yang terasingkan atas ketidakberdayaan dalam melangsungkan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya. Padahal untuk terwujudnya interaksi sosial adalah kontak dan komunikasi. Secara lahiriah individu pengasingan dari jalinan oranglainnya, orang lain dalam pergaulan akan menentukan pertumbuhan jiwa individu.

Dari beberapa pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas yang masih kurang mendukungnya kesempatan yang sama bagi difabel dan rendahnya pengetahuan masyarakat dengan difabel dalam memahami tentang disabilitas itu sendiri George Herbert Mead mengatakan interaksi manusia di bentuk dengan proses pembuatan makna dari individu dengan individu lainnya

³UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA 1945, <https://www.mkri.id/> (Diakses 11 maret 2021 pukul 13.51)

yang berinteraksi. Maka guna mengubah konstruksi atau persepsi masyarakat mengenai penyandang disabilitas perunya peningkatan dan pengembangan interaksi dalam persoalan mikro sosial.⁴

Smile Motivator merupakan salah satu tim yang mewadahi penyandang disabilitas dan berbagi kegiatan sosial yang berada pada naungan Log in Fondation yang merupakan yayasan nirbala pada pelayanan kemanusiaan dan sosial. Dalam tim smile motivator terdapat beberapa penyandang disabilitas yang memiliki potensi yang di kembangkan pada seni seperti teater dan tari yang nantinya pertunjukan tersebut dipersembahkan mereka untuk menginspirasi orang lain dan membuka pandangan orang lain, dalam pertunjukan tersebut terselip interaksi yang dilakukan berupa sebuah makna melalui simbol-simbol dalam pertunjukan tersebut.

Dalam pengembangannya smile motivator berperan sebagai wadah pemberdayaan penyandang disabilitas melalui latihan terpadu untuk menunjang performa pertunjukan tari dan teater yang memberikan pesan-pesan kepada masyarakat, tak hanya itu setiap harinya diisi dengan kegiatan motivasi dan pelatihan. Dari dorongan tersebutlah lingkungan yang mendukung guna melakukan aktifitas atau keterampilan dengan percaya diri nteraksi yang di bangun dari lingkup kecil yang akhirnya bisa dilakukan pada lingkungan masyarakat besar untuk diperlakukan seperti masyarakat lainnya dalam pengembangan diri lebih mandiri.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Depok: Prenadamedia Gruop 2018) hal. 256

Hal-hal yang dilakukan oleh peranan smile motivator mendukung bagi pengembangan penyandang disabilitas dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang cukup memberi hasil positif dari pemberdayaan tersebut memberikan kepercayaan diri, kemudahan berinteraksi, pengembangan bahasa isyarat dan lingkungan di Log In mendukung dan menyambut berdampingan sangat hangat dengan ada smile motivator banyak perubahan baik.

Oleh sebab itu perlunya wadah-wadah seperti Smile Motivator untuk mendukung penyandang disabilitas dalam menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat berawal dari proses pengembangan interaksi, dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut peran smile motivator terhadap pemberdayaan disabilitas melalui kegiatan yang berada pada Smile Motivator dalam pengembangan potensi penyandang disabilitas tersebut yang nantinya menghasilkan perubahan-perubahan lebih baik setelah dilakukan pemberian pemberdayaan bagi penyandang disabilitas itu sendiri.

1.2 Identifikasi masalah

Berangkat dari latarbelakang masalah diatas mengenai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ditemukan masalah sebagai berikut:

1. Terkhusus bagi penyandang disabilitas yang menjadi tersisihkan atau dianggap sebelah mata pada lingkungan masyarakat yang dimana penyandang disabilitas berhak mendapatkan hidup yang layak dalam pelayanan seperti memperoleh pendidikan, pekerjaan dan segala aspek kehidupan lainnya.

2. Perlunya dorongan dari masyarakat lainnya yang hidup berdampingan dalam mengembakan potensi yang ada dari kekurangan yang ada.
3. pengembangkan melalui pemberdayaan yang dilakukan pada Smile Motivator dalam langkah awal pengembangan proses interaksi yang nantinya penyandang disabilitas bisa berproses sosial lebih mandiri dan dapat berjalan fungsi sosialnya di masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan dorongan masalah penelitian di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial disabilitas PMKS di Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial disabilitas PMKS di Kota Bandung?
3. Bagaimana dampak keberadaan Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial disabilitas PMKS di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan penelitian dari perumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial disabilitas PMKS di Kota Bandung.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial penyandang PMKS di Kota Bandung.

3. Mengetahui dampak keberadaan Smile Motivator dalam pemberdayaan interaksi sosial disabilitas PMKS di Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berdasarkan permasalahan yang ada di harapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

Pengkajian fenomena ini nantinya dapat menjadi kajian ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan disiplin sosial. Sebagai referensi dan kontribusi ilmiah perkembangan ilmu sosiologi pada konteks mengenai pandangan Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) disabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini guna menumbuhkan pandangan masyarakat untuk bersinergi hidup berdampingan mendorong untuk kehidupan lebih baik. Saling mengasihi hadirnya penyandang disabilitas bukan sebagai penghalang atau pembeda dalam fungsinya di masyarakat. Dan dapat di gunakan sebagai pertimbangan variasi ataupun pengembangan bagi kegiatan penyandang disabilitas.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Struktural Fungsionalisme yang di perkenalkan Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai sistem yang struktur sosialnya terintegrasi, yang masing-masing bagiannya memiliki fungsi yang berbeda namun masih saling

berhubungan, terciptanya konsensus dan seluruh elemen menciptakan keteraturan sosial membuat adaptasi baik untuk perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Fungsional yang dibutuhkan pada masyarakat menjadi suatu sistem untuk terus bertahan kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus dan sumbangsih peran status yang dilakukan actor dalam keberlangsungan masyarakat. Actor berada pada aturan nilai, norma, dan ide mempengaruhi tujuan dan tindakan alternatif dalam mencapai tujuan. Parsons mengemukakan konsep AGIL Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Intergration (integrasi), Latency (pemeliharaan pola).⁵

Social systems are said to be dependent upon cultural systems. Which provide symbols, values, and norms, and also on personality systems, which provides motivation. Motivated attachment to cultural demands provides integration and stability for social systems. Hence, much of much of the analysis in The Social System is devoted to the problem of adequate motivation, especially, sufficient attachments to common values. Social integration occurs when motivational and cultural elements are brought together in an ordered system. The principal mode of bringing these elements together is internalization, "so that to act in conformity with [a value standard] becomes a need-disposition in the actor's own personality structure, relatively independently of any instrumentally significant consequences of that conformity."⁶

Smile Motivator memberikan pemberdayaan dalam interaksi sosial penyandang disabilitas. Konsep peran merupakan kepercayaan seseorang pada yang dilakukan pada situasi tertentu dalam kehidupan sosial setiap individu memiliki status dalam masyarakat dan terdapat suatu harapan-harapan baru. Peran sebagai perangkat harapan individu yang menempati kedudukan sosial, karena

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Depok: Prenadamedia Group 2018) hal.117

⁶ Talcott Parsons, Leon H. Mayhew. *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1985) hal.12

sebuah sistem memiliki perannya masing-masing yang berarti terjadi suatu tindakan. Yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan, perilaku sosial atau tindakan yang berasal dari diri sendiri dan tetap berdasarkan norma yang ada, melaksanakan hak dan kewajiban maka ia sedang menjalankan peranan. Pada sebuah organisasi seseorang dengan berbagai karakter dalam menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang telah di terima dari organisasi atau suatu lembaga⁷. Dengan demikian AGIL dan tindakan satu kesatuan yang berkaitan dengan sistem pada masyarakat.

Pemberdayaan merupakan pengembangan dari sumber daya manusia yang dari ketidakberdayaan memperluas pilihan untuk masyarakat yang diberdaya melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri.

Disabilitas merupakan seseorang memiliki hambatan secara sensorik, kognitif yang kehilangan fungsi organ tubuhnya yang akhirnya fungsi sosialnya terhambat.

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto mengatakan interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang memberikan pengaruh atau perubahan terhadap orang lain, syarat interaksi sosial adanya kontak sosial dan komunikasi. Bisa antar individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok.⁸

Dari komponen peran diatas berlangsung dengan serasi maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan lancar. Guna hidup lebih sejahtera

⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). hal.244

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* . (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal.76

penyandang disabilitas didorong dalam pengembangan interaksi sosial untuk melakukan tindakan yang dimana di bentuk oleh proses pembuatan makna dari individu.

gambar 1.1
skema konseptual

